

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Drs. H. Engkos Kosasih.,M.MPd.

Universitas Islam Nusantara
ekos1954@gmail.com

Fitriyani Kosasih.,S.Pd.I.,M.Pd.I

Universitas Islam Nusantara
fitriyanikosasih3@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the decline in the number of drug addicts in each Suryalaya Inabah, while the fact is that the drug victims are increasing every year. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used is descriptive qualitative, which is empirical research whose data is collected and presented not in the form of numbers, but in narrative form. In qualitative research, the researcher is a key instrument. Data is collected through Triangulation which includes observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the leadership style in increasing the role of service to drug victims in Suryalaya Islamic Boarding School is a combination of participatory leadership style and delegation style, with authoritarian, charismatic and delegated (laissez faire) leadership types. The leadership strategy in increasing the role of service to drug victims is by disseminating the vision, mission, goals and objectives of Suryalaya Inabah Islamic Boarding School, formulating various pesantren policies, implementing guidance based on the Inabah TQN curriculum consistently and continuously, and implementing TQN support programs. The method developed in Inabah is the TQN method by carrying out three basic practices of TQN namely "Prayer, dzhikr and Talqin". In terms of constraints and support, the Serba Bakti Foundation has very strong support both from the government, the community and from the families of Anak Bina. Apart from that the Serba Bakti Foundation also has policies and other supporting programs that work together.

Keywords: Leadership. Excellent service, drugs, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh telah terjadinya penurunan peminat korban NAPZA di setiap Inabah Suryalaya, sementara faktanya korban NAPZA setiap tahunnya semakin meningkat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian empirik yang datanya dikumpulkan dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk naratif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah sebagai instrument kunci. Data dikumpulkan dengan melalui Triangulasi yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya adalah kombinasi antara gaya kepemimpinan partisipatif dan gaya pendelegasian, dengan tipe kepemimpinan otoriter, kharismatik dan pendelegasian (laissez faire). Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban

NAPZA ialah dengan mensosialisasikan visi, misi, tujuan dan sasaran Pondok Pesantren Inabah Suryalaya, merumuskan berbagai kebijakan pesantren, melaksanakan pembinaan berdasarkan pada kurikulum TQN Inabah secara konsisten dan kontinyu, serta melaksanakan program-program pendukung TQN. Metode yang dikembangkan di Inabah ialah metode TQN dengan menjalankan tiga amalan pokok TQN yaitu shalat, dzikir dan Talqin. Dalam hal kendala dan dukungan, Yayasan Serba Bakti memiliki dukungan yang sangat kuat baik itu dari pemerintah, masyarakat maupun dari keluarga Anak Bina. Selain daripada itu Yayasan Serba Bakti juga memiliki kebijakan-kebijakan serta program-program penunjang lainnya yang bersinergi satu sama lain.

Kata Kunci: *Kepemimpina, pelayanan prima, NAPZA, Tareqat Qoddiriyah Naqsabandiyah*

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah salah satu faktor penting dalam suatu organisasi. Kekuatan dan kualitas seorang pemimpin akan mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan. Pemimpin pada berbagai tingkatan dan hirarki sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya, merupakan penggerak dan motivator seluruh komponen organisasinya. Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam organisasi pada posisi yang terpenting.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat sehingga bisa dikatakan pesantren sebagai model pendidikan berbasis masyarakat (Abd A'la, 2006: 2). Machali menambahkan, pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik (Imam Machali, 2006: Amirudin:

2019). Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Tapi, sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut hanya saja. Madjid mengatakan lembaga ini sudah ada sejak beratus tahun yang lalu. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia (Madjid, 2000: 11).

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam paling ideal untuk memupuk jiwa Islamisme pada umat Islam. Pengaruh pondok pesantren dalam hal ini tentu saja sangatlah besar dan jauh berbeda dibanding pendidikan Islam di pendidikan formal atau non formal lainnya. Keadaan pondok pesantren sebagai pendidikan yang mendoktrin jiwa Islamisme itu bisa diketahui melalui indahnya kehidupan pesantren yang penuh perdamaian, budaya para santri mengaji, tawadlu' kepada ustadz dan kyai, disiplin, interaksi santri terhadap santri lainnya, ajaran suci dari kitab-kitab kuning, dan doktrin islamisme terkait

aqidah dan akhlak. Tentu saja semua hal itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat pondasi keislaman dan keimanan dalam diri serta menjaga keutuhan Islam dalam berbagai dan bernegara secara umumnya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sendiri, apalagi dalam era globalisasi yang serba modern ini.

Sebagai sub-sistem sosial, di samping berkiprah dan melakukan peran edukatif, pesantren juga memberikan kontribusi positif dalam upaya perwujudan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kerukunan, kesatuan dan keutuhan bangsa. Membangun komunikasi dan interaksi sosial yang konstruktif, dinamis dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya, kamtibmas, agama dan sub-sistem lainnya yang mengatur supaya keseimbangan masyarakat tetap terpelihara. Termasuk ikut mengendalikan, mencegah dan menanggulangi merebaknya paham dan perilaku radikalisme agama yang berkembang dan dapat merusak keseimbangan sosial.

Seiring dengan banyaknya pesantren yang melakukan transformasi dirinya dengan mengadopsi dan/atau mendirikan sekolah umum tidak lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang semakin banyak tantangan dan kompleks. Mutu pendidikan pesantren saat ini menjadi perhatian yang serius agar tidak tergerus oleh arusnya zaman yang penuh dengan kompetitif. Atas dasar itulah visi misi pesantren ke depan haruslah menitikberatkan kepada peningkatan mutu pendidikannya, bukan kuantitas yang dikejar namun kualitas *out put*-nya yang didamba-dambakan.

Di lingkungan pesantren, kiai diidentikkan dengan pemimpin. Kiai

pondok pesantren, dulu dan sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan masyarakat. Seorang kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai peran, yaitu sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, sekaligus pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Kiai merupakan *uswatun hasanah* dan representasi serta idola masyarakat di sekitarnya. Posisi kiai seringkali menyebabkan terbangunnya otoritas mutlak di mana seluruh kebijakan pesantren, baik tujuan, pelaksanaan, maupun evaluasinya menjadi otoritas kiai. Kondisi ini berdampak pada kelangsungan lembaga pesantren.

Secara utuh, kepemimpinan merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang model kepemimpinan dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan Kiai (Kasful Anwar US, 2011: 251). Di mana kiai merupakan aktor, yang memainkan peran kepemimpinan di arena pesantren. Secara teoretik, kepemimpinan kiai di anggap sebagai otoritas mutlak dalam lingkungan pesantren (Hiroko Horikoshi, 1987: 232). Namun, belakangan kepemimpinan kiai di pesantren tidak lagi di anggap mutlak, karena sebagian pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan yang dikelola yayasan. Hal ini, dimaksudkan

agar pesantren tetap bisa survive meskipun telah ditinggal wafat oleh kiainya.

Pondok Pesantren Suryalaya adalah salahsatu Pondok Pesantren yang terkenal dengan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyahnya. Sebagai salah satu pusat pendidikan dan pengembangan Tarekat, Pesantren Suryalaya mengedepankan visi membina manusia beriman dan bertaqwa, yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tapi juga cerdas secara spiritual. Melalui kecerdasan intelektual, seseorang akan memperoleh kebenaran pada tingkat *'ilmul yaqin*, dengan kecerdasan emosional, manusia akan mencapai kebenaran *'ainul yaqin*, sedangkan kecerdasan spiritual, mengantarkan manusia sampai kepada kebenaran *haqul yaqin*.

Guna mewujudkan visi tersebut, Pesantren Suryalaya melaksanakan misinya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* yakni: melaksanakan seruan dan ajakan, baik secara lisan dan tulisan, maupun tindakan (*da'wah bil hal*) kepada seluruh ummat untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, dan membina warga masyarakat untuk menyadari dan menunaikan tugas serta kewajibannya di dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang sosial, budaya, ekonom, serta pertahanan dan keamanan.

Salah satu bentuk peran *nahyi munkar*-nya adalah pelaksanaan pembinaan mental atau bimbingan dan konseling Islami bagi para korban penyalahgunaan NAPZA. Melalui prakarsa Abah Anom, dibentuklah panti khusus yang disebut *Inabah*, untuk membantu penyembuhan korban narkoba dan obat-obat terlarang. Korbannya disebut dengan remaja bina.

Metode pembinaan Inabah merujuk pada konsep penyadaran diri, yakni menanamkan

kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan penciptanya. Kesadaran ini diistilahkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah sebagai *tazkiyat al-nafs* atau pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Akhlak-akhlak tercela tersebut merupakan sumber kerusakan moral pribadi seseorang, yang pada gilirannya akan dapat merusak jiwa (*psyche*) dan bahkan fisik sehingga muncul istilah penyakit psikosomatis.

Korban NAPZA (anak bina) yang ada di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dilihat dari segi keadiksiannya saat ini terdiri dari (1) *golongan kuning*, yaitu para korban yang telah kecanduan minuman keras, (2) *golongan hitam*, yaitu para korban kecanduan mengisap ganja/ gele, (3) *golongan merah*, yaitu para korban yang telah kecanduan narkoba, pil-pil dan pembius lainnya, dan (3) *golongan putih*, yaitu para korban yang telah kecanduan serbuk morfin, heroin, kokain, jamur kotoran babi, jamur kotoran kuda, dan jamur kotoran sapi.

Dalam menangani korban NAPZA di Inabah, peran kepemimpinan sangat penting karena penanganan yang dilakukan menggunakan ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. Salah satu tokoh pemimpin yang sangat berperan dalam dunia pendidikan di pesantren Inabah Suryalaya Tasikmalaya adalah KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin atau sering dipanggil "Abah Anom" (Sri Mulyati, 2010: 212).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, bahwa telah terjadi penurunan peminat korban NAPZA di setiap Inabah Suryalaya, sementara faktanya korban NAPZA setiap tahunnya semakin meningkat. nAkar

masalah dari penurunan peminat tersebut ialah karena hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Inabah Suryalaya yang disebabkan oleh terjadinya insiden kaburnya 15 orang Anak Bina di Inabah XVII, yang menyebabkan 7 (tujuh) orang diantaranya meninggal dunia karena terbawa hanyut di sungai Citanduy ketika melarikan diri. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah anak bina di tiga Inabah, yaitu Pondok Remaja Putra Inabah XI Ciseuti Pager Ageung, Pondok Remaja Putra Inabah XVII Cijulang Cihaur Beuti dan Pondok Inabah Putra XV Nangewer Pageur Ageung Tasik Malaya. Hal ini disebabkan oleh minimnya kompetensi para pembina dan pengurus lainnya, kurang optimalnya strategi kepemimpinan yang dijalankan, kurang maksimalnya sosialisasi pada masyarakat, serta tidak tertatanya sistem manajemen dengan baik.

Metode

1) Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*; peneliti bermaksud mengembangkan konsep pemikiran dan pemahaman yang terkandung dalam kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya, melihat secara keseluruhan suatu keadaan, proses yang berlangsung, sensitif dan mendeskripsikannya secara induktif. *Kedua*; peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian, dalam konteks ruang dan waktu serta

situasi yang alami. *Ketiga*; bidang kajian penelitian ini berkenaan dengan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian empirik yang datanya dikumpulkan dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk naratif. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar membuat deskripsi mengenai Kepemimpinan Inabah dalam upaya Menanggulangi Korban NAPZA melalui Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah itu sendiri terhadap perubahan tingkah laku individu yang menjalani pembinaan.

Sementara itu, metode khas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi memiliki beberapa teori dasar yang dapat dijadikan pijakan untuk memperkuat posisi etnografis secara metodis. Teori-teori dimaksud adalah teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi. Keberadaan teori tersebut dapat dijadikan penopang etnografi karena perhatiannya pada aspek budaya dalam kehidupan individu dan masyarakat.

2) Populasi dan sampel

Sampel dari penelitian ini adalah seluruh anak bina di tiga (3) Pondok dari 29 Pondok Inabah PP Suryalaya, yaitu Pondok Remaja Putra Inabah XI Ciseuti Pagerageung Tasikmalaya, Pondok Remaja Putra Inabah XV Pager ageung Tasikmalaya, dan Pondok Remaja Putra Inabah XVII Ds. Cijulang Kec. Cihaurbeuti. Kab. Ciamis.

Sebagaimana Menurut Sugiyono (2016:135) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Dan “Populasi yang diambil dalam metode kualitatif dipilih karena mereka dipandang memiliki informasi yang memadai tentang kehidupan setempat dan lingkungannya”. Sugiyono (2016:128).

3) Teknik Penelitian

Untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk kemudian dilakukan Triangulasi.

4) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dari awal sampai akhir kegiatan penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode (koding), dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisis data di luar lapangan merupakan kelanjutan dari analisis data di lapangan, yang dilakukan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan metoda yang cocok dengan sifat penelitian dan memerlukan kreatifitas. Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan serta dilakukan secara terus menerus.

Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi-abstraksi dari seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan peneliti yaitu dengan membuat dan merangkai informasi yang diperoleh dari informan dalam bentuk narasi

yang berkaitan dengan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya.

- b. Pengorganisasian dan penggolongan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya. Pengorganisasian dan penggolongan data ini dikelompokkan berdasarkan tipe data antara lain data-data tentang metode serta gaya dan strategi kepemimpinan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya.
- c. Pemeriksaan terhadap seluruh data secara teliti untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahannya, serta untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, apakah sudah mencukupi atau masih perlu ditambah.
- d. Penafsiran data sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, yakni menyusun dan merakit unsur-unsur data serta memberi makna berdasarkan pandangan peneliti untuk mencapai suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena pada hakekatnya keseluruhan data dalam penelitian ini saling menunjang dan saling melengkapi.
- e. Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau belum dan apakah sudah mencapai tujuan penelitian yakni memperoleh gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran

pelayanan terhadap korban NAPZA di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Purwanto,2006;Syafi,i:2019).

Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga mempunyai peranan yang sangat menentukan baik buruknya suatu organisasi. Seiring dengan pendapat tersebut di atas, Kartono Kartini (1994; Kesuma:2014), mengemukakan bahwa “fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi kerja, mengemukakan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan”.

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Selanjutnya Allah SWT berfirman:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengerti*”. (QS. An-Nahl: 90)

Pengertian pemimpin (*ar ra'i*) ialah bahwa sesungguhnya Allah SWT menyerahkan kepada seseorang urusan pemerintahan rakyat, dengan tugas menjalankan pemerintahan untuk kemaslahatan mereka dan memberikan kepadanya kekuasaan mengendalikan urusan mereka. Pemimpin adalah pemelihara yang diberi kepercayaan untuk mengurus urusan rakyat.

Berdasarkan data empiris hasil penelitian di Ponpes Inabah Suryalaya, gaya kepemimpinan di pesantren ini menerapkan konsep-konsep yang khas dalam rangka melestarikan budaya organisasi yang telah terbentuk dan telah berhasil membentuk karakter pesantren.

Salah satu ciri khas gaya kepemimpinan di Inabah Suryalaya adalah gaya kepemimpinan pendelegasian dan partisipatif. Gaya kepemimpinan Inabah meyakini bahwa pemimpin yang efektif menggunakan gaya (*style*) tertentu untuk mengarahkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini menggunakan pendekatan yang lebih memusatkan pada efektivitas pemimpin, yang menekankan pada dua gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan berorientasi tugas (*task orientation*) dan orientasi pada bawahan (*employ orientation*).

Teori Karakter (*Trait theories*) yaitu untuk menjadi seorang pemimpin, harus mempunyai kemampuan intelegensi (kemampuan memahami dan memecahkan masalah), karakter (inisiatif dan percaya diri), fisik, (sehat), kategori sosial (gender, kelas

sosial atau etnik). Robbins (2002:40) mengemukakan bahwa “teori ciri kepemimpinan ini mencari ciri kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual yang membedakan pemimpin dari bukan pemimpin.”

Teori ini mencoba untuk mencari karakter yang konsisten dan unik yang berlaku secara universal yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang efektif. Karakter yang dimaksud meliputi ambisi dan energi, hasrat untuk memimpin, kejujuran dan integritas (keutuhan), percaya diri, kecerdasan, dan pengetahuan yang relevan dalam pekerjaan. Style theories yaitu gaya kepemimpinan yang baik yaitu meliputi: kepemimpinan yang autokratik (eksploitatif, partisipatif dan demokratis), memberitahukan, menjajakkan, mengikutsertakan, mendelegasikan.

Contingency theories yaitu teori ini model kepemimpinan ada dua yaitu: (1) style depends on circumstance yang terdiri dari pemimpin bawahan yang menjalin hubungan, struktur tugas, tinggi rendahnya posisi dan otoritas kekuasaan. (2) gauge situation favourableness yang terdiri dari pemimpin senantiasa berorientasi tugas, orientasi anggota. Gitosudarmo dan Sudita (2000) dalam Frengky (2020) mengemukakan bahwa:

“Dasar dari pendekatan gaya kepemimpinan ini diyakini bahwa pemimpin yang efektif menggunakan gaya (*style*) tertentu untuk mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini pendekatannya lebih dipusatkan pada efektivitas pemimpin, yang menekankan pada dua gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan berorientasi tugas (*task orientation*) dan orientasi pada bawahan (*employ orientation*). Di mana orientasi tugas adalah perilaku pimpinan yang menekankan bahwa

tugas-tugas harus dilaksanakan dengan baik dengan cara mengarahkan dan mengendalikan secara ketat bawahannya.”

Salah satu gaya kepemimpinan yang diadopsi dalam kepemimpinan Inabah adalah gaya partisipatif, gaya ini diadopsi oleh Inabah XI dan Inabah XV. Ciri khas dari gaya kepemimpinan ini adalah rasa tanggung jawab tinggi yang dimiliki oleh pemimpin, serta memberikan motivasi kepada bawahan dengan berperan serta aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini nampak jelas dilihat dari hasil pengamatan triangulasi bahwa para pembina terjun langsung dalam menangani Anak Bina dengan asisten pembina dan para pengurus serta personil lainnya.

Sedangkan gaya kepemimpinan di Inabah XVII terlihat sangat jelas mengadopsi gaya pendelegasian, dimana pimpinan Inabah XVII menyerahkan wewenang sepenuhnya kepada para asisten pembina, sementara beliau hanya memegang fungsi pengendalian. Dampak baik dari daya pendelegasian ini adalah memberikan rasa percaya diri yang tinggi pada bawahannya, sehingga bawahannya dituntut untuk lebih bertanggungjawab.

Paul Hersey dan Blanchard (1995) dalam Ramli (2017) mengembangkan pola kepemimpinan, menurutnya bahwa hubungan antara pemimpin dengan bawahannya berjalan melalui 4 (empat) tahap menurut perkembangan dan kematangan bawahan yaitu:

- a. Gaya Penjelasan (*telling style*) yaitu pada saat bawahan pertama kali memasuki organisasi, orientasi tugas yang tinggi dan orientasi hubungan yang rendah paling tepat. Bawahan harus lebih banyak diberi perintah dalam pelaksanaan tugasnya dan diperkenalkan dengan aturan-aturan dan prosedur organisasi.

- b. Gaya Menjual (*selling style*) yaitu pada tahap ini bawahan mulai mempelajari tugas-tugasnya. Kepemimpinan orientasi tugas yang tinggi masih diperlukan, karena bawahan belum bersedia menerima tanggung jawab yang penuh. Tetapi kepercayaan dan dukungan pemimpin terhadap bawahan dapat meningkat. Di mana pemimpin dapat mulai menggunakan perilaku yang berorientasi hubungan yang tinggi.
- c. Gaya Partisipasi (*participating style*) yaitu tahap ini kemampuan dan motivasi prestasi bawahan meningkat, dan bawahan secara aktif mulai mencari tanggung jawab yang lebih besar. Di mana perilaku pemimpin adalah orientasi hubungan tinggi dan orientasi tugas rendah.
- d. Gaya Pendelegasian (*delegating style*) yaitu tahap ini bawahan secara berangsur-angsur menjadi lebih percaya diri, dapat mengarahkan diri sendiri, cukup berpengalaman, dan tanggung jawabnya dapat diandalkan. Dimana gaya pendelegasian yang tepat yaitu orientasi tugas dan hubungan rendah.

2. Strategi kepemimpinan

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi atau perusahaan (Akdon:2011). Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Strategi atau cara mencapai tujuan dan sasaran dituangkan dalam kebijakan, program atau kegiatan yang akan dilakukan setiap tahun dalam kurun waktu lima tahun.

Strategi akan memperjelas makna dan hakikat suatu rencana strategis khususnya sasaran tahunan dengan

identifikasi yang sifatnya spesifik tentang bagaimana para pimpinan harus mengelolanya. Dengan kata lain strategi merupakan terjemahan pemikiran kepada tindakan yang diarahkan pada penyelenggaraan operasional sehari-hari dari seluruh komponen dan unsur organisasi. Agar strategi dapat diterapkan dengan baik, maka perlu diminta komitmen pimpinan puncak, terutama dalam menentukan kebijakan organisasi.

Pondok Pesantren Inabah Suryalaya ialah sebuah organisasi yang menerapkan strategi kepemimpinan dengan baik, hal ini didasari oleh temuan penelitian pada berbagai hal termasuk kepada adanya visi, misi, tujuan dan sasaran yang jelas, memiliki berbagai kebijakan untuk mengelola yayasan, kemudian adanya kurikulum yang terdiri dari pelaksanaan amaliyah harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta berbagai program penunjang Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

Kelebihan yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah pada sistem pembinaan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Pimpinan sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian pimpinan yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Kotler (2004:) dalam Faiqoh (2020) mengemukakan bahwa “strategi adalah

penempatan misi suatu organisasi, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai”.

Pimpinan di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, pimpinan adalah panutan dalam setiap tingkahlaku dan tindak-tanduknya. Bagi Anak Bina di Pondok Pesantren Suryalaya, pimpinan pesantren atau dikenal dengan pembina, adalah sosok tauladan yang diikuti segala perintah dan tingkahlakunya. Sebagai terapis, pimpinan atau pembina memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkahlaku sosial santri. Semakin intensif seorang pembina terlibat dengan Anak Bina maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Pembina bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku Anak Bina dari yang tidak benar menjadi perilaku tertentu yang diinginkan.

3. Metode TQN

Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Menurut Ahmad Tafsir (2007: 50), kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid ialah pengajaran yang dapat dimiliki oleh murid, artinya pengajaran itu dapat membentuk dan mempengaruhi pribadi murid. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama, jadi metode hanyalah

menentukan prosedur yang akan diikuti.

Berdasarkan Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh temuan penelitian yakni adanya sebuah metode yang digunakan oleh kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA yaitu metode Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

a. Dasar-dasar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Dasar-dasar TQN agar dapat mencapai tujuan sebagaimana tertulis diatas, dijelaskan oleh Pembina pusat Inabah bahwa Abah Anom menjelaskan secara langsung dasar-dasar TQN yang meliputi sebagai berikut: 1) tinggi Cita-cita, barang siapa yang tinggi cita-citanya maka menjadi tinggilah martabatnya., 2) memelihara kehormatan, barang siapa memelihara kehormatan Allah, Allah akan memelihara kehormatannya, 3) memperbaiki hidmat, barang siapa memperbaiki khidmat, ia wajib memperoleh rahmat, 4) melaksanakan cita-cita, barang siapa berusaha mencapai cita- citanya, ia akan selalu memperoleh hidayah-Nya, 5) membesarkan nikmat, barang siapa, membesarkan nikmat Allah berarti ia bersyukur kepada Allah. Barangsiapa bersyukur kepada-Nya maka ia akan mendapatkan tambahan nikmat sebagai yang dijanjikan Allah.

b. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Doktrin tarekat Qadariyah Naqsabandiyah yang diajarkan oleh pesantren Suryalaya pada dasarnya merupakan ajaran pendirinya, Syaikh Ahmad Khotib as-Sambasi. Pemimpin-pemimpin Suryalaya ini menegaskan bahwa tarekat Sufinya

didasarkan atas Al-Qur'an dan hadist. Dalam kitab Miftah al-Shudur (Kunci Pembuka Dada), Abah Anom banyak mengutip banyak Ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar tarekat sufi. Mereka mengacu pada materi-materi semisal dzikir, talqin (instruksi), bay'at (sumpah setia), dan silsilah.

Untuk mendukung ajarannya, dia juga mengacu kepada pemikiran beberapa sufi kenamaan seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Baha al-Din al-Naqsyabandi, dan Al-Ghozali. Ajaran TQN di Pesantren Suryalaya dikembangkan oleh dua Tokoh utama yaitu Abah Sepuh, dan penerus beliau yakni putranya sendiri K.H Shohibulwafa Tadjul'arifin (Abah Anom).

Abah Sepuh menjelaskan ajaran TQN melalui ceramah-ceramah beliau di Masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan nonformal di rumah murid-muridnya. Jadi jelaslah bahwa ajaran TQN belum tertulis dengan rinci pada masa tersebut. Sementara itu, dan pada zaman Abah Anom ajaran TQN mulai ditulis dan dikembangkan dalam kitab Miftah al-shudur. Menurut Abah Anom tujuan dari kitab ini adalah untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan di Dunia dan kebahagiaan nanti di Akhirat.

Di mata para pengikut tarekat sufi di Indonesia, Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah yang berpusat di Pesantren Suryalaya, mengklaim tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, tidak juga merupakan unsur tambahan padanya. Tarekat ini memiliki akar-akar yang sangat mendalam pada doktrin Islam. Disamping Al-Qur'an dan Hadist, para pengikut tarekat

sufi ini juga menganut dua sumber hukum Islam lainnya, yaitu Ijma' (Konsensus ulama) dan Qiyas (analogi). Ini digunakan terutama dalam upaya untuk menerangkan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Praktik-praktik Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah diamalkan, setidaknya memiliki tiga tujuan, sebagaimana yang dikemukakan dalam risalah Abah Anom yang berjudul Asas Tujuan Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah. Tujuannya diungkapkan dalam sebuah do'a harian, yang dilakukan setidaknya tiga kali setiap harinya setelah sholat wajib. Do'a yang dimaksud adalah "Ilahi anta maqshudii wa ridloka mathlubii, a'tinii mahabataka wa ma'rifataka" (Ya Allah, engkau adalah Tujuanku dan ridhomu adalah hasrat-Ku, berikanlah daku cintamu dan ma'rifat-Mu). Karena diamalkan sebagai harian, do'a ini merupakan syarat untuk menjadi pengikut Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya.

Pada dasarnya metode dan teknik terapi spiritual inabah dalam penyembuhan atas ketergantungan NAPZA merujuk pada konsep metode penyadaran diri, dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan pencipta-Nya melalui pelaksanaan ritual berbagai amaliyah.

Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah, meliputi empat hal, yaitu amaliyah bulanan (*manakiban*), amaliyah mingguan (*khataman*), amaliyah harian (*dzikir*), serta amaliyah tahunan yang bersifat insidental (*riyadhah*). Diantara empat ritual itu ada yang dilakukan secara kolektif (*manakiban*), kolektif dan

perorangan (*khataman dan dzikir*), dan juga perorangan (*riyadhah*).

Adapun teknik terapi yang dijalankan di Inabah sebenarnya adalah kegiatan keagamaan atau amaliyah tarekat atau tasawuf yang dijalankan oleh semua yang mengambil ajaran di Suryalaya atau semua murid (Ikhwan) Pondok Pesantren Suryala. Terapi yang dimaksud antara lain: 1) Metode Pokok: Talqin, Dzikir Jahar, Dzikir khofi, Shalat, Mandi. 2) Metode Penunjang: Puasa, dan ziarah kubur, 3) Metode Tambahan, misalnya terapi kerja.

Tabel 4.4
Ritual Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah
pesantren Suryalaya:

NO	JENIS RITUAL	SIFAT	KETERANGAN
1.	Zikir	Harian	Dilakukan Ikhwan dan "pertunjukan ritual" ini dapat bersifat Individual, juga Kolektif. Ada yang nyaring (dengan suara keras/ <i>Jahr</i>) dan ada juga yang tidak disuarakan (<i>Khaft</i>)
2.	Khataman	Mingguan	Dilakukan perorangan atau juga kolektif dengan mengacu pada "Kurikulum" dan buku pedoman yang telah dibuat mursyid.
3.	Manakiban	Bulanan	Dilakukan Ikhwan dipusat Suryalaya sebulan sekali dan dihadiri semua Ikhwan dari berbagai daerah, dalam dan luar Negeri, dapat juga dilakukan oleh setiap Ikhwan (tidak harus disuryalaya).
4.	Riyadhah	Insidentil	Suluk dalam tarekat Qadariyah Naqsabandiyah untuk meningkatkan kualitas jiwa. Riyadhah ini diantaranya meliputi: 1). Mandi malam selama empat puluh hari; 2). Melek (tidak tidur) empat puluh hari; 3).

			<p><i>Beubeutan</i> selama empat puluh hari; 4). <i>Niis</i> (makan-makanan tidak beragam) selama empat puluh hari; 5). <i>Kemansaan</i> dengan cara tidak makan daging selama empat puluh hari; 6). <i>Kamalaikatan</i> yaitu mandi empat puluh kali setiap malam hari dan badan harus kering dengan sendirinya (tidak memakai handuk), dan; 7). <i>Hisbul yaman</i> selama empat puluh hari.</p>
--	--	--	--

(Sumber : Pengurus Ponpes Inabah Suryalaya Tasikmalaya)

c. Tujuan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Tujuan TQN sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridho Allah, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan TQN tergambar dalam muqadimah yang mesti dibaca oleh setiap ikhwan manakala ia akan melakukan zikrullah. Kalimah di maksud adalah “*Illahi anta maksudii waridhoka matlubii a'tinii mahabbataka wama'rifataka*” (Tuhanku, engkau yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan Ma'rifah kepada-Mu).

Do'a tertulis diatas dibaca oleh para ikhwan Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah setiap habis sholat, wajib dibaca minimal tiga kali sebagai mukodimah untuk mengamalkan dzikir. Dalam do'a tersebut terkandung empat macam tujuan TQN itu sendiri, yaitu:

a) *Taqorrub Ilallah Subhanahu wa Ta'ala*

Ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikrullah yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatupun yang menjadi tirai penghalang antara Abid dengan Ma'bud, antara *Khaliq* dengan Makhhluk.

b) Menuju jalan *Mardhotillah*

Ialah menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. baik dalam ubudiyah maupun diluar ubudiyah. Alhasil dalam segala gerak gerik manusia diharuskan mengikuti/ menaati perintah-perintah Tuhan dan mejauhi/ meninggalkan larangan-laranganNya. Hasil dari itu, diantaranya: budi pekerti menjadi baik, akhlnaknya pun baik dan segala hal ihwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun yang berhubungan antara manusia dengan manusia dengan makhluk Allah dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhoan Allah SWT. Kema'rifatan (al-Ma'rifat) yang artinya melihat Tuhan dengan mata hati.

Kemarhabahan (kecintaan) terhadap Allah “Dzat Laisa ka-mislihi Syaiun” yang mana dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh mahabbah timbulah rupa-rupa hikmah, diantaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak zahir dan batin, pula bisa keadilan yakni dapat menetapkan sesuatu pada tempatnya dengan sebenar-benarnya. Peranan dari mahabbah datang pula belas kasihan kepada sesama makhluk, diantaranya cinta pada nusa, kesegala bangsa beserta agamanya. Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah ini ialah salah satu jalan buat membukakan diri agar supaya tercapai arah tujuan yang tersebut diatas tadi.

Dari uraian tentang asas dan tujuan TQN diatas, terlukis dengan jelas bahwa tujuan hidup dalam TQN adalah 1) taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan ibadah. 2) mendapatkan keridhoan Allah (mardatillah). 3) al-mahabbah (mencintai Allah) dan 4) al-

ma'rifah (mengetahui Allah). Untuk mendapat ridho Allah, manusia harus berkomitmen terhadap ajaran Allah yang landasannya adalah tauhidulloh. Apapun aktifitas kehidupan manusia, semuanya harus berawal dari tauhidullah berjalan pada jalan yang diridhoi Allah dan berakhir menuju ridho Allah. Indikator manusia yang mendapat ridho Allah ialah pertama, ia diberi kemampuan oleh Allah untuk ma'rifat kepada Allah, mulai dari ma'rifat (mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah) *ma'rifat af'al* (mengetahui Allah lewat perbuatan Allah) dan sampai kepada ma'rifat Zat (mengetahui Allah melalui Zat Allah dengan cara kasyf).

Indikator kedua bagi orang yang mendapat ridho Allah ialah ia mencintai Allah (mahabbah ilallah). Ciri orang yang mahabbah kepada Allah ialah cinta berdzikir kepada Allah dan tanda orang yang benci kepada Allah ia tidak senang berdzikir kepada Allah.

Dzikir Jahar, adalah dzikir yang diucapkan dengan suara keras dan dengan gerakan-gerakan serta ritme tertentu. Lafal yang diucapkan adalah kalimat tahlil, yaitu laa illaha illaallah (tidak ada Tuhan (ilah) kecuali Allah, tarekatnya disebut Tarekat Qodiriyyah. Namun dalam mengucapkan diatur sedemikian rupa (Arifin, 1970):

“Ucapkan kalimat LAA dari bawah pusat (wudel) dan diangkat sampai ke otak (kepala), kemudian ucapkan ILLAHA dari kepala turun perlahan-lahan ke bahu kanan. Setelah itu mengucapkan ILLAALLAH dari bahu kanan dengan menurunkan kepada ke pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung (jantung), dengan menghembuskan lafal ALLAH sekuat mungkin,

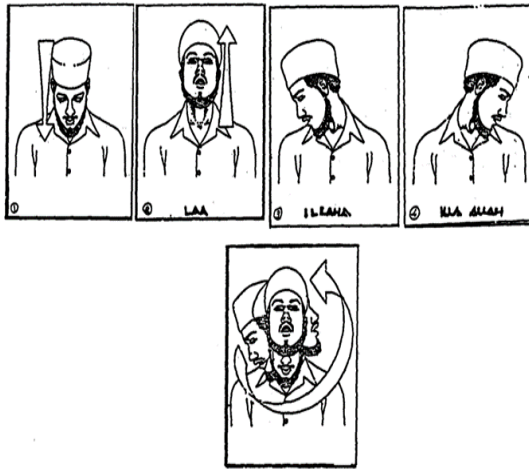
sehingga akan terasa pada seluruh badan”

Kenapa ucapannya seperti itu dan meletakkan juga sedemikian rupa? *Pertama*, berdasarkan ajaran Islam bahwa dzikir yang paling afdal adalah kalimat *Laa Illaha Illa Allah*. *Kedua*, salah satu unsur penting dalam agama adalah membicarakan masalah syetan, yaitu syetan senantiasa akan menggoda manusia dari mulai Nabi Adam AS. sampai dengan hari kiamat nanti. Sedangkan syetan ini akan datang menggoda manusia melalui pintu-pintu tertentu, yaitu dari depan-belakang; kanan dan kiri, hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Iblis menjawab: ”Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi /menggoda) mereka dari jalan Engkau yang lurus”. “Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur atau taat (QS. Al A’raf/7: 16-17)”.

Ulama tasauf memberikan metode atau cara untuk menutupnya berdasarkan keterangan di atas, yaitu pintu pertama dari depan dan dari belakang, diartikan dari tengah dada kemudian ditutup dengan kata “Laa”. Sehingga waktu mengucapkan dirasakan betul bahwa seolah-olah ada sesuatu yang berjalan di tengah adanya dari bawah pusat sampai ke kepala, yaitu kalimat “Laa”. kemudian kepala diturunkan perlahan-lahan ke sebelah kanan untuk menutup pintu kedua, yaitu dengan kata “Illaha”, kemudian kepala diturunkan ke sebelah kiri untuk menutup pintu ketiga, yaitu dengan kata “Illaallah” yang dihembuskan secara kuat sehingga terasa getarannya di dalam hati

seolah-olah membakar semua kotoran hati.



Gambar 1. Cara berdzikir jahar

Amaliah dzikir jahar ini dilaksanakan khususnya setelah shalat baik shalat wajib maupun shalat sunah, adapun hitungannya (minimal) 3 kali kalau dalam kondisi “sempit” (tidak mempunyai waktu) atau (minimal) 165 kali apabila waktunya longgar. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dzikir jahar ini adalah untuk membendung godaan syetan yang masuk atau menggoda dari luar ke dalam atau membina badan jasmani

Dzikir khofi adalah dzikir yang tersamar, dzikir yang tersembunyi, sehingga sering di sebut dzikir siir, dzikir rasa, dzikir hati, dzikir qolbi, dzikir jiwa yaitu diusahakan agar hati senantiasa ingat satu nama Allah, tarekatnya disebut Tarekat Naqsabandiyah. Pada saat ditalqin maka dzikir ini dilakukan dengan cara (Arifin, 1970; Haryanto:1999) sebagai berikut:

“Pejamkan mata, katubkan bibir dan lipatkan lidah (ke atas), kemudian sebut: Allah... Allah...Allah.....”

Dzikir ini tidak lagi berupa ucapan atau gerakan bukan pula terkait dengan

dimensi tempat atau waktu, namun berupa lintasan hati ingat kepada Allah, sehingga tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak terlintas di dalam hati; namun hanya dirinya dan Allah-lah yang tahu gerakan hati ini dan dilakukan setiap saat baik berdiri, duduk maupun berbaring (setiap saat = meng-coca cola: siapa saja, kapan saja dan di mana saja). Hal ini sesuai dengan firmanNya:

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai (QS. Al A’raaf/7: 205).”

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulil albab*), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):

“Ya, Tuhan kami, tiada Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al Imran/3: 190-191; c QS. An Nisa/4: 103)”.

d. Proses Penyembuhan Anak Bina Melalui TQN

Abah Anom menciptakan metode penyembuhan ini lengkap dengan kurikulum yang sepenuhnya didasarkan atas tradisi sufistiknya. Anak bina memulai kegiatan dengan mandi malam atau yang dikenal dengan mandi tobat, kemudian sholat tahajud, tasbih, Witir, sholat sunat qaliyah shubuh, sunat li daf’il bala, sholat shubuh, sholat sunat isyraq, sunat isti’adzah, dhuha, qabliyah zuhur, zuhur, qabliyah ashur, qabliyah maghrib, maghrib, bakdiyah maghrib, sunat awwabin, sunat tobat, sunat birra walidayn, li hifzhil iman, li syukrin

ni'mat, qabliyah Isya, Isya, bakdiyah Isya, Syukur, sunat Mutlaq, istikharah, dan sholat hajat. Setelah selesai sholat mereka berdzikir.

Secara umum 90 persen kegiatan di Inabah berpusat pada sholat dan dzikir yang langsung dibimbing pembina Inabah. Sholat dan dzikir mendominasi kurikulum Inabah karena keduanya memiliki daya penyembuh yang luar biasa.

Kaitannya sholat dan dzikir mendominasi sebagaimana mengacu pemikiran Abah Anom dalam Kitab Miftahus Shudur (Kunci Pembuka Hati) yang diterjemahkan oleh Anding Mujahidin: Karena yang dimaksud dzikir adalah hati selalu hadir bersama Allah. Menunaikan sholat adalah dzikir, menunaikan zakat adalah dzikir, melaksanakan puasa adalah dzikir, melaksanakan ibadah haji adalah dzikir, *bertafaqquh* (mendalami) ilmu pada takaran *dharuriy* (wajib minimal) atau lebih adalah *dzikir*, memberikan fatwa berkenaan hukum-hukum Allah adalah dzikir, membaca Al-Qur'an yang mulia adalah dzikir, membaca sholawat kepada Nabi adalah dzikir, menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah mereka berbuat kemungkaran adalah dzikir. Ibadah memang bermacam-macam, tetapi yang diingat satu yaitu Allah Subhanahu wata'ala. Allah tidak mensyari'atkan berbagai ibadah dan ketaatan kecuali untuk berdzikir (mengingat)-Nya.

Bila kami katakan bahwa *Syuyukh arifin billah* (para Syaikh yang mencapai ma'rifah kepada Allah) mendidik murid (anak bina) dengan jalan dzikir, kami tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka melarang bentuk-bentuk ketaatan yang lain.

Yang kami maksud adalah bahwa beliau-beliau ini mensucikan ruh disisi Allah SWT lewat jalan sufi/tarekat berupa dzikir kepada Allah SWT baik secara kolektif maupun individual. Dan

itu dilaksanakan disamping menunaikan berbagai ibadah Syar'iyah ini merupakan fondasi yang amat kokoh yang di atasnya dibangun berbagai kesempurnaan pendidikan ruhani.

Sholat memiliki dampak terapeutik penting untuk meredakan ketegangan saraf akibat masalah sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang, termasuk para korban NAPZA. Karena manfaat sholat yang begitu penting bukan hanya untuk kesehatan sosial dan tubuh, melainkan kesehatan jiwa, tidak aneh jika inabah menjadikah shalat sebagai bagian penting kurikulum penyembuhan anak bina. Selain sholat, ajaran pokok TQN Suryalaya yang lain adalah dzikir. Dalam TQN, dzikir diyakini sebagai pintu masuk bagi proses penyadaran dan perubahan kondisi kejiwaan seseorang. Kesadaran jiwa itu dalam ajaran TQN Suryalaya menjadi pegangan setiap pembina Inabah dalam membina santri binaanya meliputi tujuh tahapan, nafsu amarah, nafsu mulhinah, nafsu muthmainah, nafsu radhiyah, nafsu mardhiyyah, nafsu lawwanah, dan naffu kamilah.

Keberhasilan Abah Anom dalam mengembangkan pondok-pondok Inabah diberbagai wilayah Nusantara dan di negara jiran dibuktikan secara ilmiah, misalnya dalam disertasi kastama di universitas Indonesia dan disertasi Kharisuddin Aqib yang berjudul, "Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres, dan kehampaan Jiwa". Atas keberhasilan mengembangkan Inabah, Abah Anom menerima piagam Distinguished service Awards dari International Federation of Non-Government Organizations (IFNGO), perserikatan bangsa-bangsa.

Piagam itu diserahkan di Australia oleh Chairman IFNGO, Dr. K. C. Lam kepada perwakilan Pesantren Suryalaya di Jakarta, Ir. Ucu Suparta. Abah Anom dinilai telah menyelamatkan nyawa serta

masa depan anak bangsa. Penghargaan itu dipajang di madrasah Abah Anom.

Kesimpulan

- a) Gaya kepemimpinan dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA melalui Tharekat Qoddiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya mengadopsi dua gaya. Pimpinan Inabah XI dan XV, adalah sosok pemimpin yang menjalin hubungan dengan bawahannya menggunakan **“Gaya Partisipasi”** (*participating style*), ialah pemimpin yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan motivasi pengikutnya secara aktif dan langsung, sehingga beliau menempatkan tanggung jawab yang besar pada dirinya, bukan pada bawahannya. Berbeda halnya dengan pemimpin Inabah XI dan XV, Pemimpin Inabah XVII, H. Yaya Mulyadi memilih **“Gaya Pendelegasian”** (*delegating style*) artinya Pemimpin memberikan kepercayaan penuh pada bawahannya, sehingga hal ini menanamkan rasa percaya diri dan tanggungjawab pada bawahannya.
- b) Strategi kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA melalui Tharekat Qoddiriyah Naqsabandiyah diterapkan dengan baik. Pondok Pesantren Inabah Suryalaya ialah sebuah organisasi yang menerapkan strategi kepemimpinan dengan baik, hal ini didasari oleh temuan penelitian pada berbagai hal diantaranya mensosialisasikan visi, misi, tujuan dan sasaran yang jelas, merumuskan berbagai kebijakan untuk mengelola yayasan, kemudian melaksanakan pembinaan berdasarkan kepada kurikulum TQN Inabah yang terdiri dari pelaksanaan Shalat, Dzikir dan Talqin melalui kegiatan amaliyah

harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta berbagai program penunjang Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

- c) Metode yang dikembangkan kepemimpinan Inabah dalam meningkatkan peran pelayanan terhadap korban NAPZA ialah melalui Tharekat Qoddiriyah Naqsabandiyah, adalah metode Tarekat yang memadukan dzikir *Jahar* dan dzikir *khafi*. TQN menekankan bahwa Dzikir adalah metode utama dalam TQN. Dengan kekuatan dzikrullah manusia mampu kembali dengan cepat ke fitrahnya. Selain Dzikir, beberapa amaliah lain yang dilakukan dalam TQN ialah mandi taubat, shalat, Qiyamullail, puasa dan doa-doa. Metode tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu: a) Metode Pokok: Talqin, Dzikir Jahar, Dzikir khofi, Shalat, Mandi b) Metode Penunjang: Puasa c) Metode Tambahan, misalnya terapi kerja.

Daftar Pustaka

- Akdon, 2011. *Strategic Management For Educational Management* (Manajemen. Strategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta..
- Madjid, Nurcholish, (2000). *Membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat*. Book xii,188 hlm; 21 cm. Terbitan: Paramadina.
- A'la, Abd, (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI
- Amirudin (2019). *Model Manajemen Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santri Bertaraf*

Internasional: Studi pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur, 9(2).

Syafi'i, (2019). *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 1(1).*

Kesuma, (2014). *Pesantren dan Kepemimpinan Kyai, 1(1).*

Basna, Frengky, (2016). *Analisis Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai, 4(3).*

Ramli, Muhammad (2017). *Manajemen dan kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren, 25(2).*

Faiqoh, (2020). *Education Marketing Strategies in Improving the Image of Education Institutions, 5(2)*

Haryanto, Sentot (2017). *Terapi Religius Korban Penyalahgunaan NAPZA, 7(1).*